

**PENGARUH KEBIJAKAN EKSPOR ROTAN INDONESIA TERHADAP  
KERJASAMA INDONESIA-JERMAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
DAYA SAING PRODUK ROTAN INDONESIA DI PASAR  
INTERNASIONAL TAHUN 2012-2015**

**Oleh : Widita  
(iwidita@gmail.com)  
Pembimbing :Drs. Syafri Harto, M.Si**

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru  
Kampus Bina Widya JL. HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru  
28293  
Telp/Fax: 0761-63272

***Abstract***

*This research is about a international economy politics in international relations study which gives description and analyzes about The Influence of Indonesia's Rattan Export Policy to the Cooperation Relations between Indonesia-Germany as efforts increasing the Indonesia's rattan products competitiveness on world trades in 2012-2015 . Indonesia is one of the main producing countries of rattan. It makes Indonesia as dominantly supplier of rattan in the world trade. To keep the equalization of rattan trades in domestic and transborder trades, Indonesian government determines the rattan export policy that reacts to the international rattan trades. One of them is Germany as the most importer in Europe.*

*This research is expanded by mercantilism perspective, supported by international cooperation theory, decision making theory and competitive advantage theory. This research is using state analysis unit as the main actor in international relations.*

*This research technic and solved by qualitative research methods and library research technic.The Indonesian policy of rattan export reacts to the cooperation relations between Indonesia-Germany that is formed the new cooperation of rattan sector that held to increase the quality and productivity of Indonesia rattan to be able to compete in international trades.*

**Keywords:***Rattan, Policy, Reaction, Competitiveness, Cooperation*

**Pendahuluan**

Rotan adalah salah satu tanaman yang biasanya tumbuh di hutan dengan cara merambat. Rotan memiliki banyak kegunaan salah satunya sebagai bahan baku

kerajinan dan furnitur. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan rotan juga memiliki kemajuan yang signifikan sehingga memiliki nilai komersial yang cukup tinggi. Selain itu, rotan juga merupakan salah satu sumber devisa

bagi negara, khususnya Indonesia dimana 85% produksi rotan dunia berasal dari Indonesia (Agus A. Kunut, Arief Sudhartono, Bau Toknok, 2014, vol. 2, no. 2, Universitas Tadulako. Hlm. 102).

Menurut data dari Departemen Kehutanan, potensi Indonesia menghasilkan rotan adalah 696.900 ton/tahun. Dari 516 spesies rotan yang ditemukan di Asia Tenggara, sebanyak 350 spesies ditemukan di Indonesia dan diketahui sebanyak 53 spesies telah diperjualbelikan di pasar lokal maupun internasional (<https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 5 September 2016).

Tingginya potensi rotan yang dihasilkan memiliki masalah tersendiri bagi Indonesia, terutama antar pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang terlibat dalam proses pemanfaatan hasil hutan tersebut. Selain itu, peningkatan nilai jual rotan merupakan salah satu tugas tersendiri bagi pemerintah Indonesia. Berbagai permasalahan tersebut mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dan peraturan tentang tata niaga rotan di Indonesia, salah satunya tentang ekspor rotan Indonesia.

Berbagai kebijakan mengenai tata niaga rotan Indonesia telah dikeluarkan sejak tahun 1979. Pada tahun 1979 melalui SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/KP/VII/79 tanggal 23 Juli 1979, pemerintah untuk pertama kalinya memberlakukan larangan ekspor rotan mentah/asalan. Rotan yang diperbolehkan untuk diekspor adalah rotan dalam bentuk *Washed and Sulphured (W/S)* dan rotan setengah jadi (rotan poles, hati rotan, dan kulit

rotan). Kebijakan tersebut ditambah dengan dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan No. 274/KP/X/1986 tentang larangan ekspor bahan baku rotan (rotan mentah yang sudah diasap dan dicuci), dan pada tahun 1988 adanya pelarangan ekspor rotan setengah jadi (dalam bentuk iratan atau hati) melalui SK Menteri Perdagangan No. 190/Kpts/VI/88 dan larangan ekspor rotan anyaman (*webbing*) No. 274/Kpts/VI/88 ([http://www.kppu.go.id/docs/Positioning\\_Paper/%5b2010%5d%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf](http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/%5b2010%5d%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf) diakses pada 4 November 2016).

Pemberlakuan SK Menteri Perdagangan No. 36/M-DAG/PER/8/2009 ternyata tidak membuat industri furnitur rotan Indonesia mengalami pertumbuhan, hal tersebut dikarenakan bahan baku rotan masih bisa diperoleh para kompetitor. Kebijakan tersebut masih tetap menghambat perkembangan industri rotan dalam negeri, sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan industri furnitur rotan kembali, pemerintah Indonesia mencabut SK Menteri Perdagangan No. 36/M-DAG/PER/8/2009 setelah 2 tahun diberlakukan dan mengeluarkan SK Menteri Perdagangan No. 35/MDAG/PER/11/2011 pada tanggal 30 November 2011 yang sekaligus menjadi kebijakan terakhir ekspor rotan Indonesia sampai saat ini, dimana dengan adanya kebijakan tersebut, sejak 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang untuk diekspor (<http://download.portalgaruda.org/art>

icle.php?article=186060&val=6444&title=DAMPAK%20KEBIJAKAN%20LARANGAN%20EKSPOR%20RO- OTAN%20MENTAH%20TERHAD AP%20INDUSTRI%20FURNITUR %20ROTAN%20INDONESIA%202 011-2012 diakses pada 8 November 2016).

Selain kepentingan dalam negeri, pemberlakuan kebijakan ekspor rotan oleh Pemerintah Indonesia merupakan salah satu bentuk kepentingan ekonomi politik internasional Indonesia. Pembatasan ekspor rotan Indonesia merupakan salah satu strategi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk rotan Indonesia di pasar internasional, dimana hal tersebut memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen terbesar industri furnitur dan kerajinan berbasis rotan, mengingat pasar internasional mulai dikuasai oleh negara-negara pesaing, seperti Cina dan Vietnam. Dengan adanya kebijakan tersebut negara-negara pesaing akan kesulitan mendapatkan bahan baku rotan sehingga akan melemahkan posisi negara-negara tersebut di pasar internasional dan membangkitkan kembali industri furnitur rotan Indonesia.

Jerman merupakan negara tujuan ekspor yang paling potensial dengan permintaan domestik mencapai EUR18,4 miliar (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/1358/Rotan-RI-Kembali-Berkibar-di-International-Furniture-Fair> diakses pada tanggal 8 November

2016) yang menjadikan Jerman sebagai negara pengimpor rotan terbesar di wilayah Uni Eropa, yaitu seperlima dari total nilai negara-negara Uni Eropa, sehingga Jerman adalah pasar yang sangat penting bagi para produsen mebel rotan ([http://hafenstadt-edu.com/pdf/Market\\_survey/Market\\_Survey\\_-\\_Rattan\\_2009.pdf](http://hafenstadt-edu.com/pdf/Market_survey/Market_Survey_-_Rattan_2009.pdf) diakses pada 8 november 2016)

## **Perspektif, Tingkat Analisa, Teori**

### **Perspektif**

Adapun perspektif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perspektif merkantilisme. Pokok pemikiran aliran merkantilisme ada 3, yaitu: (Firmansyah, SE, M.Si, 2007)

1. Neraca perdagangan,
2. Mekanisme arus logam mulia, dan
3. Proteksi dan teori kuantitas uang.

Paham Merkantilisme memiliki pandangan bahwa dalam hubungan internasional negara-negara saling bersaing untuk memenuhi kepentingan ekonominya masing-masing. Adapun istilah lain yang digunakan untuk paham ini, yaitu nasionalisme ekonomi, ekonomi politik, proteksionisme, isolasionalisme. Dalam perspektif ini pendekatan hubungan internasional yang digunakan adalah melalui hubungan bilateral. Dalam pelaksanaan politik luar negeri suatu negara, paham merkantilisme sering memunculkan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan proteksi, regulasi, subsidi dan penguasaan

pajak yang semuanya itu bertujuan untuk menghasilkan keuntungan (profit) dan surplus ekonomi bagi negara tersebut.

Menurut kaum merkantilis, perekonomian seharusnya tunduk pada tujuan utama peningkatan kekuatan negara, dimana politik harus diutamakan daripada ekonomi. Dengan kata lain, merkantilisme menganggap perekonomian tunduk pada komunitas politik dan khususnya pemerintah. Aktivitas ekonomi dilihat dalam konteks yang lebih besar atas peningkatan kekuatan negara. Organisasi yang bertanggung jawab dalam mempertahankan dan memajukan kepentingan nasional adalah negara dimana negara memerintah di atas kepentingan ekonomi swasta. Kekayaan dan kekuasaan adalah tujuan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan (<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/135/jbptunikompp-gdl-s1-2007-dennysylve-6729-e.-bab-i-a.pdf> diakses pada tanggal 2 Desember 2016)

### **Tingkat Analisa**

Dalam penelitian ini tingkat analisa yang digunakan yaitu negara atau negara bangsa, dimana yang menjadi aktor terpenting dan penentu dalam penelitian ini yaitu negara.

### **Teori**

Dalam penulisan ini digunakan beberapa teori penelitian:

- a. Berdasarkan pendekatan *decision making theory* dihubungkan dengan masalah dalam penelitian, maka perlu melihat bagaimana Indonesia merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi dan

politik untuk mengembangkan industri pariwisata Bhutrota meningkatkan daya saing dan nilai ekspor rotan ke negara lain khususnya Jerman, dimana dalam proses liberalisasi perdagangan dunia akhir-akhir ini baik secara regional maupun internasional menyebabkan persaingan global yang semakin ketat dan bahkan dapat menuju "*hyper competitive*" (Holsti, K.J, 1993)

- b. Teori kerjasama internasional. Suatu negara tidak dapat berdiri sendiri, dengan kata lain suatu negara akan membutuhkan negara lain untuk memenuhi atau mencapai sesuatu. Dimana suatu negara memiliki keterbatasan terhadap sesuatu hal oleh karena itu diperlukan kerjasama internasional untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Dalam menganalisa hubungan kerjasama dengan negara tujuan ekspor rotan khususnya Jerman, digunakan konsep kerjasama internasional yang di kemukakan oleh KJ Holsti, yaitu: sebgai transaksi dan interaksi di antara negara-negara dalam sistem internasional saat ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik, timbul berbagai masalah nasional, regional dan atau global yang memerlukan perhatian banyak negara, dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan atau merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya dan mengakhiri perundingan dengan

perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak, proses ini disebut dengan kolaborasi atau kerjasama.

- c. Teori Keunggulan Kompetitif. Dalam konsep keunggulan kompetitif, keunggulan bersaing suatu bangsa ditunjang oleh 4 faktor penentu yaitu:
1. *Factor condition*, yaitu sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, IPTEK, permodalan dan prasarana.
  2. *Demans condition*, permintaan sebagai salah satu faktor penting dalam menunjang keunggulan daya saing, dan kondisi permintaan dimaksud meliputi: konsumsi dalam negeri, skala dan jumlah permintaan dalam negeri, pertumbuhan pasar dan *trend* permintaan pasar internasional.
  3. *Related and supporting industry*, yaitu menjaga hubungan antara produsen dan pemasok dengan menjaga dalam mempertahankan nilai-nilai hubungan yang saling menguntungkan (*value chain*).
  4. *Firm strategy*, yaitu strategi yang menyangkut struktur kelembagaan dan permodalan serta kondisi persaingan.

## Hasil dan Pembahasan

### PERKEMBANGAN KEBIJAKAN EKSPOR ROTAN INDONESIA

#### Periode sebelum tahun 1979

Pada periode ini, Pemerintah Indonesia belum menetapkan sistem tata niaga atau kebijakan perdagangan bagi komoditas rotan. Sehingga ekspor rotan masih dilakukan secara bebas.

#### Periode tahun 1979-1992

##### a. Tahun 1979

Pada tahun 1979 merupakan pertama kalinya pemerintah Indonesia memberlakukan larangan ekspor rotan mentah/asalan dengan dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan dan Koperasi No. 492/KP/VII/79 tanggal 23 Juli 1979. Dalam kebijakan tersebut ditentukan jenis rotan yang dilarang untuk di ekspor, yaitu rotan asalan atau rotan yang sudah dirunti tetapi belum dicuci, belum diasap dan belum dibelerang atau dikenal dengan *unwashed* (Annaka Kismandani, 2007).

##### b. Tahun 1986

Pada tahun 1986, Pemerintah Indonesia melarang ekspor rotan mentah yang sudah diasap dan dicuci melalui SK Menteri Perdagangan No. 274/Kp/XI/86.

##### c. Tahun 1988

Pada tahun 1988 melalui SK Menteri Perdagangan No. 190/Kpts/VI/88 ditetapkan pelarangan ekspor rotan setengah jadi (dalam bentuk iratan atau hati) dan larangan ekspor rotan anyaman (*webbing*) melalui SK Menteri Perdagangan No. 274/Kpts/VI/88.

##### d. Tahun 1989

Meski dilarang secara tegas dalam Surat Keputusan Menteri, namun keanehan terjadi dengan adanya Surat dari Menteri yang sama, yaitu Surat Menteri Perdagangan RI No. 110/M/III/89 tertanggal 25 Maret

1989, yang menunjuk salahsatu perusahaan swasta, yaitu PT. Sari Permindo, sebagai pelaksana tunggal ekspor rotan setengah jadi, dengan alasan untuk keperluan kemanusiaan dan sosial budaya.

#### **Periode Tahun 1992-1996**

Pada tahun 1992, Menteri Perdagangan mengeluarkan SK No. 179/Kp/VI/92 yang berisi pencabutan terhadap SK Menteri Perdagangan sebelumnya, yaitu No. 274/Kp/XI/86 tentang larangan ekspor kelompok rotan bahan mentah dan kelompok rotan setengah jadi. Dalam SK No 179/Kp/VI/92 tersebut dinyatakan bahwa rotan yang tergolong dalam kelompok rotan bahan mentah, kelompok rotan barang setengah jadi dan kelompok rotan barang adalah bebas untuk diekspor. SK tersebut tidak mengubah ketentuan atas ekspor Lampit yang diatur dalam SK No.410/Kp/XII/88. SK yang ditandatangani tanggal 8 Juni 1992 ini menyebutkan secara eksplisit tentang pajak ekspor untuk rotan bahan mentah dan rotan bahan setengah jadi, yaitu sebesar US\$ 15/kg untuk ekspor rotan mentah dan US\$ 10/kg untuk ekspor rotan setengah jadi (Widyaningrum dan Mulyoutami, 2003).

#### **Periode tahun 2004 – 2010**

Pada tahun 2004, setelah berakhirnya LoI dengan IMF, pemerintah meninjau kembali kebijakan perdagangan rotan, dan pada tahun 2004 Pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor rotan. Mekanisme pembatasan ekspor yang digunakan adalah dengan cara membagi rotan ke dalam beberapa kelompok

berdasarkan jenisnya, kemudian Pemerintah menetapkan kebijakan ekspor yang berbeda untuk setiap jenis rotan tersebut.

#### **Periode 2011-Sekarang**

Pemberlakuan SK Menteri Perdagangan No.36/M-DAG/PER/8/2009 ternyata tidak membuat industri furnitur rotan Indonesia mengalami pertumbuhan, hal tersebut dikarenakan bahan baku rotan masih bisa diperoleh para kompetitor. Kebijakan tersebut masih tetap menghambat perkembangan industri rotan dalam negeri, sehingga untuk meningkatkan pertumbuhan industri furnitur rotan kembali, pemerintah Indonesia mencabut SK Menteri Perdagangan No.36/M-DAG/PER/8/2009 setelah 2 tahun diberlakukan dan mengeluarkan SK Menteri Perdagangan No. 35/MDAG/ PER/11/2011 pada tanggal 30 November 2011 yang sekaligus menjadi kebijakan terakhir ekspor rotan Indonesia sampai saat ini, dimana dengan adanya kebijakan tersebut, sejak 1 Januari 2012 jenis rotan mentah, rotan asalan, rotan W/S, dan jenis rotan setengah jadi dilarang untuk diekspor.

### **KERJASAMA INDONESIA-JERMAN DALAM SEKTOR ROTAN**

#### **Daya Saing Produk Rotan Indonesia**

Produk mebel berbahan baku rotan asal Indonesia sangat diminati oleh pasar internasional. Namun sayang, belum banyak yang memanfaatkan peluang pasar tersebut lantaran produknya masih

kalah bersaing atau belum memenuhi standar produk internasional. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan, khususnya pada desain produk rotan tersebut. Perusahaan yang memiliki produk berkualitas, lebih berpeluang untuk memenangkan persaingan pasar. Pengembangan desain produk memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Terutama untuk dapat merebut dan memenangkan pasar, khususnya pasar internasional yang sangat menyukai produk-produk mebel rotan dari Indonesia. Di lingkungan industri di Indonesia, khususnya rotan, budaya meneliti dan mengembangkan desain masih kurang terbentuk karena orientasi bisnis perusahaan masih berbasis spesifikasi pada pembeli. Desain merupakan representasi gaya hidup suatu populasi masyarakat tertentu yang eksistensinya akan semakin terlihat jika mereka menggunakan produk yang sesuai dan mewakili zaman mereka. Karena itu, gaya desain sangat dipengaruhi oleh perubahan waktu yang menyebabkan terjadinya pula dinamika sosial. Kemampuan untuk mewujudkan desain yang inovatif dibutuhkan keterampilan dalam menciptakan bentuk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kunci utama dalam menghasilkan desain adalah motivasi untuk terus berkarya menghasilkan berbagai ragam visual produk sebagai pilihan selera.

### **Tantangan Indonesia dalam Meningkatkan Daya Saing Produk Rotan**

Apabila pengambilan rotan dari alam tersebut tidak menganut prinsip berkelanjutan, maka akan memicu kerusakan hutan. Selain itu,

penggunaan bahan baku yang boros dalam proses pengolahan juga perlu diminimalisir.

Tantangan lain yang dihadapi adalah terkait dari penggunaan bahan kimia yang menyebabkan polusi seharusnya diseleksi dan diganti dengan menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan. Bagaimana mengolah limbah dengan tepat juga patut diperhatikan.

Dalam pengolahan produk turunan rotan, bahan kimia digunakan untuk meningkatkan daya tahan, yakni mencegah kerusakan karena mikroorganisme, jamur, serangga, dan rayap. Bahan kimia juga berfungsi untuk mendapatkan warna sesuai yang diinginkan produsen.

Selain itu, kualitas yang rendah juga menjadi tantangan dalam pengembangan industri rotan nasional. Hal tersebut karena sebagian besar produk akhir rotan yang dihasilkan tidak memenuhi standar kualitas.

Tenaga ahli dan terampil di bidang pengelolaan rotan masih sangat kurang, tidak memiliki desainer yang kreatif untuk menciptakan produk-produk yang sesuai dengan selera pasar internasional. Hal ini diduga karena pemerintah dan instansi lain terkait di daerah masih belum menunjukkan perhatian yang serius sebagaimana perhatian yang selama ini telah diberikan kepada produk hasil hutan lainnya terutama kayu.

### **Gambaran Umum Potensi Ekspor Rotan Indonesia ke Jerman**

Pasar mebel dunia saat ini nilainya mencapai 141 miliar dolar

AS. Indonesia baru menyumbang 1,5% dari pasar dunia tersebut atau baru senilai 1,902 miliar dolar AS. Hal ini merupakan peluang yang harus didukung semua pelaku industri termasuk pemerintah dalam penetapan regulasi yang mendukung industri mebel dan kerajinan tanah air. Apalagi sumber daya manusia yang besar di negara kita merupakan salah satu modal selain sumber daya alam. Industri rotan mampu menyerap 2,5 juta orang tenaga kerja langsung dan tak langsung.

Pemerintah Indonesia optimis industri mebel dan kerajinan Indonesia bisa terus tumbuh dan memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara. Faktor pendukungnya karena industri sektor ini terus menggeliat menunjukkan perkembangan dan inovasinya kepada dunia internasional.

## **PENGARUH KERJASAMA INDONESIA-JERMAN TERHADAP DAYA SAING PRODUK INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

### **Program / Rencana Aksi Peningkatan Produk Rotan Indonesia**

#### **1. Jangka Menengah (2010 – 2014)**

- a. Mempercepat realisasi pembangunan HTI dan Hutan Rakyat dan mendorong penerapan SFM.
- b. Membangun percepatan fasilitasi pembangunan terminal dan

sub-terminal kayu/rotan di daerah-daerah sentra industri furnitur.

- c. Mendorong realisasi fasilitasi krtjasama antara daerah penghasil bahan baku dengan daerah produsen furnitur.
- d. Menyempurnakan pengaturan tata niaga kayu/rotan dalam rangka menjamin kebutuhan bahan baku dalam negeri.
- e. Memfasilitasi pembangunan Pusat Desain Furniture dan pengembangan fasilitas pendidikan dan pelatihan industri furnitur.
- f. Memberikan alokasi dana yang memadai untuk diklat dan R&D, khusus untuk peningkatan mutu produk, efisiensi produk, rancang bangun dan perkerayaan.
- g. Inventarisasi dan peninjauan kembali peraturan perundang-udangan (judicial review) yang kontra produktif terhadap pengembangan industry furniture
- h. Mendorong dilakukannya penegakan hukum (*Law Inforcement*)
- i. Mendorong penyederhanaan prosedur perolehan kredit, pinjaman lunak dengan suku bunga rendah perbankan atau Lembaga Keuangan non-Bank dalam rangka restrukturisasi permesinan industri furnitur.
- j. Menciptakan Hubungan industrial yang harmonis melalui penyesuaian UMR dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan.

k. Menyelenggarakan diklat terapan dalam rangka meningkatkan kompetensi SDM industri furnitur.

l. Mengembangkan dan memperkuat Market Intelligence serta meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk mendukung pemasaran produk-produk furniture, baik melalui pameran maupun misi-misi dagang.

## 2. Mengikuti pameran furniture dan kerajinan internasional (Pemasaran)

### a. FURNITEX 2015

Furnitex adalah sebuah pameran *furniture* yang mengusung berbagai macam produk local dan internasional. *Indonesian Pavilion* disponsori pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Canberra melalui perdagangannya dan KJRI Melbourne. Dua perusahaan milik putra bangsa yang turut serta adalah *Cane Java*, importir *furniture* Indonesia berbasis di Melbourne dan *Bali Wirama* yang bergerak di bidang kerajinan tangan asal Bali. FURNITEX 2015 diadakan pada tanggal 12 Juli 2015 yang diikuti oleh pangusaha mebel dari beberapa negara.

### b. Las Vegas Market

Dengan mengusung tema *Trade with Remarkable Indonesia*, Kementerian Perdagangan Indonesia untuk pertama kali berpartisipasi pada *Summer-Las Vegas Market* (LVM) 2013 yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli – 2 Agustus 2013 di Las Vegas, Nevada,

Amerika. LVM adalah pameran *furniture* terbesar di wilayah barat Amerika Serikat (AS).

### c. IMM Cologne 2013

Dengan mengusung tema *Trade with Remarkable Indonesia*, Kementerian Perdagangan Indonesia untuk pertama kali berpartisipasi pada *Summer-Las Vegas Market* (LVM) 2013 yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 Juli – 2 Agustus 2013 di Las Vegas, Nevada, Amerika. LVM adalah pameran *furniture* terbesar di wilayah barat Amerika Serikat (AS) (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/5535/Paviliun-Indonesia-di-pameran-IMM-Cologne-%E2%80%93-Jerman> diakses pada September 2016).

## Meningkatkan Produksi Industri Rotan

### a. Sistem Resi Gudang (SRG)

SRG merupakan instrument perdagangan dan pembiayaan yang dapat mendukung upaya peningkatan daya saing perdagangan, dan perluasan akses peningkatan modal kerja bagi para petani, UKM, maupun pelaku usaha lainnya, termasuk untuk komoditas rotan. Produksi rotan yang dihasilkan di daerah sentra produksi dapat diserap dengan mudah dan terjamin mutunya oleh industri. Ketersediaan stok rotan yang memenuhi kebutuhan industri rotan dapat menjadi modal utama

tumbuhnya industri rotan dalam negeri yang berdaya saing.

#### **b. Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK)**

Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) merupakan sistem pelacakan yang disusun secara multistakeholder untuk memastikan legalitas sumber kayu yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia (<http://silk.dephut.go.id/index.php/info/vsvlk/3> diakses pada september 2016)

#### **c. Buying Mission (2014)**

*Buying Mission* merupakan salah satu skema promosi yang disediakan Kemendag untuk membantu dunia usaha dengan mendatangkan *buyers* ke Indonesia agar dapat melakukan kesepakatan atau transaksi dagang dalam rangka ekspor. Misi pembelian (*buying mission*) yang diinisiasi Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (PEN) Kementerian Perdagangan berhasil mencatatkan transaksi sebesar USD 1,3 juta pada tanggal 14 Maret 2014 (<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/03/17/buying-mission-2015-bukti-produk-indonesia-berdaya-saing-global-id0-1426588375.pdf> diakses pada September 2016).

#### **Simpulan**

Pembatasan ekspor rotan Indonesia merupakan salah satu strategi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk rotan Indonesia di pasar internasional, dimana hal tersebut memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen terbesar industri furnitur dan kerajinan berbasis rotan,

mengingat pasar internasional mulai dikuasai oleh negara-negara pesaing, seperti Cina dan Vietnam. Dengan adanya kebijakan tersebut negara-negara pesaing akan kesulitan mendapatkan bahan baku rotan sehingga akan melemahkan posisi negara-negara tersebut di pasar internasional dan membangkitkan kembali industri furnitur rotan Indonesia.

Kebijakan ekspor rotan Indonesia memberikan pengaruh terhadap sektor perdagangan rotan dunia, dimana para negara pesaing produk rotan mengalami kesulitan bahan baku pembuatan produk rotan sehingga mengakibatkan penurunan produksi produk rotan dari negara-negara tersebut dan mengalihkan permintaan negara-negara importir ke Indonesia, termasuk Jerman.

Selain itu, kebijakan ekspor rotan Indonesia juga mempengaruhi hubungan antara Indonesia sebagai negara eksportir dengan negara importir khususnya Jerman, dimana kebijakan ekspor tersebut mendorong Jerman melakukan kerjasama dengan Indonesia dalam sektor rotan. Kelangkaan dan kesulitan bahan baku produk rotan di pasar internasional membuat Jerman mengalihkan permintaan ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Sedangkan bagi Indonesia, Jerman sebagai negara yang memiliki para pakar desain dan kemajuan teknologi akan mendukung Indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas furnitur rotan Indonesia sehingga akan mendorong meningkatnya daya saing dan nilai jual produk rotan Indonesia.

Adapun kerjasama Indonesia-Jerman dalam sektor rotan yaitumendatangkan Tenaga Ahli Desain Jerman, engikuti pameran furniture dan kerajinan internasional (Pemasaran) seperti FURNITEX 2015, *Las Vegas Market* (LVM) 2013 yang akan dilaksanakan pada

tanggal 29 Juli – 2 Agustus 2013 di Las Vegas, Nevada, Amerika, serta meningkatkan Produksi Industri Rotan Indonesia dengan pembentukan beberapa sistem yaitu Sistem Resi Gudang (SRG), Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK), dan *Buying Mission* (2014).

*Internasional*, Yogyakarta Penerbit Andi

### Daftar Pustaka:

#### Jurnal:

Kunut, A., Arief Sudhartono, Bau Toknok, 2014. *Keanekaragaman Jenis Rotan (Calamus Spp.) Di Kawasan Hutan Lindung Wilayah Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala*. Jurnal Warta Rimba, vol. 2, no. 2, Universitas Tadulako.

Yudi Satria, Dampak Kebijakan Larangan Ekspor Rotan Mentah Terhadap Industri Furnitur Rotan Indonesia 2011-2012. Tersedia di <<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=186060&val=6444&title=DAMPAK%20KEBIJAKAN%20LARANGAN%20EKSPOR%20ROTAN%20MENTAH%20TERHADAP%20INDUSTRI%20FURNITUR%20ROTAN%20INDONESIA%202011-2012>> diakses pada 8 November 2016.

#### Buku:

Anindita, Ratya dan Reed, Michael.R, 2008, *Bisnis dan Perdagangan*

Chadwick, Bruce A., Howard M.Bahr, dan Stan L. Albrecht, 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, (terjemahan) Semarang: IKIP Semarang Press.

Dransfield, J & Manokaran, N. 1996. *Plant Resources of South-East Asia 6 : Rattans* (terjemahan). Yogyakarta: UGM Press.

Gulo, W., 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Holsti, K.J, 1988, *Politik Internasional: Kerangka untuk Analisis* Jilid II, Erlangga, Jakarta.

Holsti, K.J,1993. *Politik Internasional: Kerangka Analisa*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed.2, Jakarta: Erlangga.

Mas'oeed, Mohtar,1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES.

Morgan, Patrick. 1982, *Theories and Approaches to International Politics*:

- What Are We Think?*, New Brunswick.
- Morgenthau, H.J, 1990, *Politik Antar Bangsa*, direvisi oleh Kenneth W. Thompson, ed. V, buku 1, Yayasan Obor Indonesia.
- Plano dan Olton, 1999, *Kamus Hubungan Internasional*, Putra A Bardin.
- Rudi, Teuku May, 1992, “*Teori Etika Dan Kebijakan Hubungan Internasional*”. Angkasa, Bandung.
- Sanusi, Anwar. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Surakhmad, Winarno, 1998. *Pengantar Penelitian Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, ed.8. Bandung: Tarsito.
- Situs Internet:**
- Annaka Kismanani, 2007. Daya saing furniture rotan indonesia di pasar internasional dan strategi pengembangannya. [Tesis]. Universitas Indonesia. Tersedia di
- Asep Sopyan, SP.,M.Si, Proposal Usaha kerajinan Rotan, hlm. 2. Tersedia di <<http://bp3hh.dishut.jabarpov.go.id/asset/file/download/Proposal%20Rotan%20Revisi.pdf>> pada tanggal 8 Desember 2016.
- Badan Pusat Statistik, 2012 <<https://www.bps.go.id/>> diakses pada tanggal 5 September 2016.
- Firmansyah, SE, M.Si, 2007. Buku Ajar: Mata Kuliah Sejarah pemikiran Ekonomi. Semarang: Departemen pendidikan Nasional Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Tersedia di <<http://eprints.undip.ac.id/27447/1/186-BA-FE2007.pdf>> diakses pada tanggal 3 Desember 2016.
- <http://beritadaerah.co.id/2014/03/27/industri-rotan-nasional-siap-bersaing-dalam-aec/> diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- <http://cwts.ugm.ac.id/industri-rotan-indonesia-dilema-antara-pengembangan-industri-hulu-dan-hilir/> diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- <http://digilib.unila.ac.id/311/11/BAB%20II.pdf> diakses pada tanggal 27 Desember 2016.
- [http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/accepted\\_rsses/view/55cd564b-d6b8-4a54-94f4-09ffc0a83502](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/accepted_rsses/view/55cd564b-d6b8-4a54-94f4-09ffc0a83502) “Pameran Las Vegas Market 2013, Mebel indonesia tembus USD 1,5juta” diakses pada November 2016.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/302/3/2MIH01595.pdf> pada tanggal 8 Desember 2016.
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/135/jbptunikompp-gdl-s1-2007-dennysylve-6729-e.-bab-i-a.pdf> diakses pada tanggal 2 Desember 2016.
- <http://kemenperin.go.id/artikel/4201/Hilirisasi-Industri-Rotan-Tingkatkan-Ekspor-Mebel>

- [http://perpustakaan.bappenas.go.id/loantar/file?file=digital/158670-%5B\\_Konten\\_%5D-Annaka\\_Kismandani.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/loantar/file?file=digital/158670-%5B_Konten_%5D-Annaka_Kismandani.pdf)> diakses pada tanggal 8 November 2016.
- <http://silk.dephut.go.id/index.php/info/vsvlk/>
- <http://www.agrofarm.co.id/m/kehutan/2537/srg-diharapkan-dapat-tingkatkan-daya-saing-industri-rotan/>
- <http://www.dw.com/id/lindungi-hutan-indonesia-promosi-rotan-di-pameran-internasional-imm-cologne-2016/a-18996206> diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- <http://www.hariansuara.com/index.php/2016-04-03-03-39-49/2016-04-03-08-00-56/2924-industri-mebel-diyakini-tumbuh-pesat-rotan-bakal-jadi-unggulan-di-pameran-ifex> diakses pada tanggal 15 Desember 2016.
- <http://www.himki.or.id/page/1/tentang-himpunan-industri-mebel--kerajinan-indonesia> diakses pada tanggal 1 Desember 2016.
- <http://www.kamusbesar.com/53088/kerja-sama> diakses pada tanggal 18 Desember 2015.
- <http://www.kamusbesar.com/53088/kerja-sama> diakses pada tanggal 18 Desember 2016.
- <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/03/17/buying-mission-2015-bukti-produk-indonesia-berdaya-saing-global-id0-1426588375.pdf>
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5535/Paviliun-Indonesia-di-pameran-IMM-Cologne-%E2%80%93-Jerman>
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5536/Kemenperin-Mendorong-Pengembangan-Industri-Rotan-Melalui-Pendirian-PIRNas>
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5698/Penandatanganan-Nota-Kesepahaman-%28MoU%29-Pusat-Inovasi-Rotan-Nasional-%28PIRNas%29-Kementerian-Perindustrian-dengan-Pusat-Inovasi-Rotan-Jerman-%28Innovationszentrum-Lichtenfels%29>
- <http://www.metronewsindonesia.net/bisnis/forum-rotan-internasional-angkat-citra-produk-indonesia.html> diakses pada 15 Desember 2016.
- <http://www.sucofindo.co.id/berita-terkini/2477/ekspor-produk-rotan-tingkatkan-daya-saing,-pemerintah-gandeng-desainer-jerman.html>
- <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1206013056-3-Bab%202.pdf> pada tanggal 8 Desember 2016.
- <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1206013056-3-Bab%202.pdf> pada tanggal 8 Desember 2016.
- Kementerian Perdagangan, Warta Ekspor Ditjen PEN/MJL/004/6/2013 Juni

Laporan Mebel Rotan Untuk Pasar Jerman, tersedia di <[http://hafenstadt-edu.com/pdf/Market\\_survey/Market\\_Survey\\_-\\_Rattan\\_2009.pdf](http://hafenstadt-edu.com/pdf/Market_survey/Market_Survey_-_Rattan_2009.pdf)> diakses pada 8 november 2016.

Porter, Michael dalam <<http://www.smeccda.com>> pada tanggal 25 Maret 2014.

Positioning Paper KPPU Terhadap Kebijakan Ekspor Rotan, 2010. Komisi Pengawasan Persaingan Usaha Republik Indonesia. Tersedia di <[http://www.kppu.go.id/docs/Positioning\\_Paper/%5b2010%5d%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf](http://www.kppu.go.id/docs/Positioning_Paper/%5b2010%5d%20Position%20Paper%20Tata%20Niaga%20Rotan.pdf)> diakses pada 4 November 2016.

Ragimun, Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia – China, tersedi di <<http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Analisis%20Perdagangan%20Produk%20Alas%20Kaki%20Indonesia-%20China.pdf>> diakses pada tanggal 8 Desember 2016.

Rotan RI Kembali Berkibar di International Furniture Fair. diakses dari <<http://www.kemenperin.go.id/artikel/1358/Rotan-RI-Kembali-Berkibar-di-International-Furniture-Fair->> pada tanggal 8 November 2016.